

BAB IV

ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Bagian bab IV penelitian akan mendeskripsikan hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan. Hasil penelitian ini adalah berdasarkan pada hasil teknik simak bebas libat cakap, wawancara, rekaman, dan dokumentasi. Sebelum melakukan penelitian ada banyak persyaratan yang harus dilengkapi. Persyaratan- persyaratan yang peneliti maksud adalah sebagai berikut.

1. Menyusun prosedur penelitian

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu membuat rancangan penelitian. Rencana penelitian dibuat tersebut agar mempermudah peneliti melakukan penelitian supaya apa yang sudah direncanakan peneliti sebelumnya tidak menyimpang dan sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya.

2. Mengurus surat izin penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan peneliti harus meminta surat permohonan izin penelitian kepada Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak. Surat penelitian dikeluarkan pada tanggal 19 Agustus 2015 dengan Nomor 32/L.202/FPBS/PBSI/IP/VIII/2015 serta perihal adalah izin penelitian di Dusun Merah Air Desa Peniti Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau.

3. Pelaksanaan penelitian

Penelitian dimulai langsung di Dusun Merah Air Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau.

Peneliti datang langsung ke kantor Desa Peniti Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau pada tanggal 31 Agustus 2015 untuk mengantarkan surat izin yang dikeluarkan oleh Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak, surat tersebut langsung peneliti serahkan kepada Kepala Desa Peniti untuk ditindaklanjuti oleh pihak Desa dengan langsung memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Dusun Merah Air.

Pada tanggal 14 September 2015 peneliti mulai melakukan penelitian bertemu langsung dengan informan yaitu Bapak Taris dan Yosep Merekan. Bapak Taris dan Yosep Merekan orang yang paling dituakan di Dusun Merah Air. Bapak Taris dan Yosep Merekan jarang meninggalkan tempat kelahirannya yaitu Dusun Merah Air. Selama proses wawancara berlangsung dengan Bapak Taris dan Yosep Merekan peneliti langsung merekam bahasa yang dituturkan oleh Bapak Taris dan Yosep Merekan, proses wawancara bebas dengan Bapak Taris 01.12 menit dan Bapak Yosep Merekan berlangsung selama 55 menit. Selain dari informan yang diwawancara bebas peneliti juga mengambil data dengan merekam percakapan-percakapan masyarakat merah air.

Penelitian berakhir pada tanggal 20 September 2015. Peneliti mengakhiri kegiatan penelitian tersebut karena semua data yang

diperlukan berhubungan dengan tuturan perintah, suruhan, permohonan, larangan, ajakan, dan pemberi saran dalam Tindak Tutur Direktif Bahasa Dayak Ketungau Sesaë' Desa Peniti Kabupaten Sekadau sudah cukup. Semua data tersebut peneliti himpun dalam bentuk catatan dan rekaman. Proses pengumpulan data peneliti menggunakan metode deskriptif. Data yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah data tentang subjek, tempat dan aktivitas secara keseluruhan. Data ini dalam bentuk penelitian kualitatif. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara mengacu pada pertanyaan-pertanyaan yang berstruktur diaju oleh peneliti dan rekaman kata-kata yang diucapkan oleh penutur.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini setelah pengumpulan data dilakukan. Analisis data bersamaan dengan rekaman, catatan lapangan, dan wawancara, data yang diperoleh dideskripsikan sebagai berikut.

B. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Pada bagian ini data yang dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan bentuk aspek penelitian bahasa yang sesuai dengan penelitian ini yaitu tindak tutur direktif perintah, suruhan, permohonan, larangan, ajakan, dan pemberi saran. Berdasarkan fokus penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, teknik komunikasi langsung dan dokumentasi. Sementara itu alat pengumpulan datanya menggunakan rekaman, catatan lapangan, pedoman wawancara dan kamera.

Data atau informasi yang telah dikumpulkan direduksi untuk memilih data yang relevan dan tidak relevan. Data yang relevan dengan fokus penelitian disajikan dan data yang tidak relevan ditinggalkan. Setelah reduksi data dianalisis secara kualitatif. Dibawah ini disajikan deskripsi data hasil penelitian melalui wawancara dan observasi sesuai dengan fokus penelitian.

1. Tuturan Direktif Perintah

Tuturan direktif perintah adalah tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh mitra tutur agar melakukan sesuatu. Dalam bahasa Dayak Ketungau Sesaé' tuturan direktif perintah berbentuk secara langsung.

Tuturan direktif perintah berbentuk secara langsung dalam bahasa Dayak Ketungau Sesaé' terdapat pada contoh tuturan berikut:

Data 1

Bapak: *"Papai rumah tauk macap endai disapau. Amaik sapau di muo pintau yok"*.

"(Ya ampun rumah ini seperti tidak disapu. Ambilkan sapu di depan pintu itu)"

Anak: *"Auk bah"*.
"(iya)"

Bapak: *"Nonton berarai-arai umah endai disapau"*.
"(Nonton sehari-hari rumah tidak disapu)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan perintah, dengan konteks percakapan antara seorang bapak pada anaknya di dalam rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (bapak) secara langsung memberikan perintah kepada lawan tuturnya (anak) untuk membersihkan rumah, karena rumah dalam keadaan kotor. Tujuan penutur

menyatakan kalimat perintah tersebut ialah penutur mengharapkan lawan tutur melakukan apa yang ia inginkan yaitu membersihkan rumah.

Data 2

Bapak: "*Nong abuh makai*"
 "(Nong ayo makan)"
 Anak: "*Abuh*"
 "(Ayo)"
 Bapak: "*Na pingat diataeh lemarai yok amaik me ne*"
 "(Na piring di atas lemari itu ambilah dulu)"
 Anak: "*Auk pak*"
 "(iya pak)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan perintah, dengan konteks percakapan antara seorang bapak pada anaknya di rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (bapak) secara langsung memberikan perintah kepada lawan tuturnya (anak) untuk mengambilkan piring di atas lemari, karena piring belum disiapkan. Tujuan penutur menyatakan kalimat perintah tersebut ialah penutur mengharapkan lawan tutur melakukan apa yang ia inginkan yaitu mengambilkan piring di atas lemari.

Data 3

Kakak: "*Wina, wina, wina*"
 "(Wina, wina, wina)"
 Adik: "*oi. namo bah?*"
 "(iya. Apa?)"
 Kakak: "*Umah tauk sapulah*"
 "(Rumah ini sapulah)"
 Adik: "*Auk bah*"
 "(Iya)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan perintah, dengan konteks percakapan antara seorang kakak pada adiknya di rumah. Makna

yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (kakak) secara langsung memberikan perintah kepada lawan tuturnya (adik) untuk membersihkan rumah, karena rumah dalam keadaan kotor. Tujuan penutur menyatakan kalimat perintah tersebut ialah penutur mengharapkan lawan tutur melakukan apa yang ia inginkan yaitu membersihkan rumah.

Data 4

Bapak: "*Wina, evi kinai?*"

"(Wina, evi kemana?)"

Anak 1: "*Namo yok di luai*"

"(Apa, itu di luar)"

Bapak: "*Vi selop di umah apak echa amaik me ne*"

"(Vi sandal di rumah bapak echa ambilkan dulu)"

Anak 2: "*Auk*"

"(iya)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan perintah, dengan konteks percakapan antara seorang bapak pada anaknya di luar rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (bapak) secara langsung memberikan perintah kepada lawan tuturnya (anak) untuk mengambilkan sedal di rumah bapak echa, karena sang bapak lupa membawa sedal tersebut. Tujuan penutur menyatakan kalimat perintah tersebut ialah penutur mengharapkan lawan tutur melakukan apa yang ia inginkan yaitu mengambilkan sedal.

Data 5

Bapak: "*Wina motor di umah om mih amaik me ne*"

"(Wina motor di rumah om kamu ambillah dulu)"

Anak: "*Auk. Tegal agaik akau makai lau ne*"

"(Iya. Sebentar lagi saya makan dulu)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan perintah, dengan konteks percakapan antara seorang bapak pada anaknya di dalam rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (bapak) secara langsung memberikan perintah kepada lawan tuturnya (anak) untuk mengambil motor di rumah omnya, karena motor tersebut sudah di perbaiki. Tujuan penutur menyatakan kalimat perintah tersebut ialah penutur mengharapkan lawan tutur melakukan apa yang ia inginkan yaitu mengambil motor.

Berdasarkan tindak tutur (1-5) di atas dapat dibuktikan bahwa tuturan-tuturan ini adalah tuturan direktif perintah. Yang terjadi dimasyarakat pada acara-acara tertentu. Tutur (1) pada intinya mengandung makna bahwa ada seorang bapak yang memerintahkan anaknya untuk membersihkan rumah. Tuturan (2) mengandung makna tentang seorang bapak yang memerintah anaknya untuk mengambil piring di atas meja. Tuturan (3) mengandung makna tentang seorang kakak yang memerintah adiknya untuk membersihkan rumah. Tuturan (4) mengandung makna tentang seorang bapak yang memerintah anaknya untuk mengambil sandal di rumah bapak echa. Tuturan (5) mengandung makna tentang seorang bapak yang memerintah anaknya untuk mengambil motor di rumah omnya. Hal ini membuktikan bahwa tuturan di atas adalah tuturan direktif perintah langsung yang terjadi di masyarakat merah air.

Data 6

Om: *“Yul, oh yul”*
 “(Yul oh yul)”

Keponakan: "*Namo om?*"

"(Apa om?)"

Om: "*Yul amaik daut pandan ke umah dewi lau ne*"

"(Yul ambilkan daun pandan ke rumah dewi dulu)"

Keponakan: "*Auk om. Banyak endai?*"

"(Iya om. Banyak tidak?)"

Om: "*Usah banyak mimik jak*"

"(Jangan banyak dikit saja)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan perintah, dengan konteks percakapan antara seorang om pada keponakannya di dalam rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (om) secara langsung memberikan perintah kepada lawan tuturnya (keponakan) untuk mengambilkan daun pandan di rumah dewi, karena daun pandan tersebut digunakan untuk acara penguburan. Tujuan penutur menyatakan kalimat perintah tersebut ialah penutur mengharapkan lawan tutur melakukan apa yang ia inginkan yaitu mengambilkan daun pandan.

Data 7

Bapak: "*Oh nongamaikitungan di tas apak yok*"

"(Oh dek ambilkan kalkulator di tas bapak itu)"

Anak: "*Auk pak*"

"(Iya pak)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan perintah, dengan konteks percakapan antara seorang bapak pada anaknya di dalam rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (bapak) secara langsung memberikan perintah kepada lawan tuturnya (anak) untuk mengambilkan kalkulator di dalam tas, karena kalkulator tersebut digunakan untuk menghitung gaji petani sawit. Tujuan penutur

menyatakan kalimat perintah tersebut ialah penutur mengharapkan lawan tutur melakukan apa yang ia inginkan yaitu mengambil kalkulator.

Data 8

Abang: *“Umah tauk endai disapaukah dek?”*
“(Rumah ini tidak disapukah dek?)”
 Adik: *“Endai bang”*
“(Tidak bang)”
 Abang: *“Amaik penyapau di belakaeng pintau yok”*
“(Ambilkan penyapu di belakang pintu itu)”
 Adik: *“Auk bang”*
“(Iya bang)”

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan perintah, dengan konteks percakapan antara seorang abang pada adiknya di dalam rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (abang) secara langsung memberikan perintah kepada lawan tuturnya (adik) untuk mengambil penyapu di belakang pintu, karena rumah dalam keadaan kotor dan berantakan. Tujuan penutur menyatakan kalimat perintah tersebut ialah penutur mengharapkan lawan tutur melakukan apa yang ia inginkan yaitu mengambil penyapu.

Data 9

Ibu: *“Papai dah jam sepitauk dau angkaek tinuk. Angkaek me dek”*
“(Ya ampun jam segini belum bangun tidur. Bangunlah dek)”
 Anak: *“Auk bah mak.”*
“(Iya mak)”

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan perintah, dengan konteks percakapan antara seorang ibu pada anaknya di dalam kamar. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (ibu) secara

langsung memberikan perintah kepada lawan tuturnya (anak) untuk bangun tidur, karenahari mulai sore dan rumah belum dibersihkan. Tujuan penutur menyatakan kalimat perintah tersebut ialah penutur mengharapkan lawan tutur melakukan apa yang ia inginkan yaitu bangun tidur dan membersihkan rumah.

Data 10

Kakak: *“Ma, antaek isau ke akaik mih”*

“(Ma, antarkan parang sama kakek kamu)”

Adik: *“Auk kak. Tegal bah akau melai kupai lau ne”*

“(Iya kak. Sebentar saya membeli kopi dulu)”

Kakak: *“Auk”*

“(Iya)”

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan perintah, dengan konteks percakapan antara seorang kakak pada adiknya di teras rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (kakak) secara langsung memberikan perintah kepada lawan tuturnya (adik) untuk menghantarkan parang ke pada sang kakek, karenaparang tersebut sudah berkarat. Tujuan penutur menyatakan kalimat perintah tersebut ialah penutur mengharapkan lawan tutur melakukan apa yang ia inginkan yaitu menghantarkan parang.

Berdasarkan tindak tutur (6-10) di atas dapat dibuktikan bahwa tuturan-tuturan ini adalah tuturan direktif perintah. Yang terjadi di masyarakat pada acara-acara tertentu. Tutur (6) pada intinya mengandung makna bahwa ada seorang om yang memerintahkan keponakannya untuk mengambil daun pandan. Tuturan (7) mengandung makna tentang seorang bapak yang memerintah anaknya untuk mengambil kalkulator

didalam tas. Tuturan (8) mengandung makna tentang seorang abang yang memerintah adiknya untuk mengambilkan penyapu. Tuturan (9) mengandung makna tentang seorang ibu yang memerintah anaknya untuk bangun tidur dan membersihkan rumah. Tuturan (10) mengandung makna tentang seorang kakak yang memerintah adiknya untuk menghantarkan parang pada sang kakek. Hal ini membuktikan bahwa tuturan di atas adalah tuturan direktif perintah langsung yang terjadi di masyarakat merah air.

Data 11

Kakak: "*Kinai abang mih dek?*"

"(Kemana abang kamu dek?)

Adik P: "*Di belakaeng umah*"

"(Di belakang rumah)

Kakak: "*Beni, sapau umah*"

"(Beni sapu rumah)"

Adik L: "*Auk nok*"

"(Iya kak)"

Kakak: "*Papai teh jam sepitau teh dau nyapau*"

"(Ya ampun jam segini belum menyapu)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan perintah, dengan konteks percakapan antara seorang kakak pada adiknya di belakang rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (kakak) secara langsung memberikan perintah kepada lawan tuturnya (adik) untuk menyapu rumah, karenahari mulai sore. Tujuan penutur menyatakan kalimat perintah tersebut ialah penutur mengharapkan lawan tutur melakukan apa yang ia inginkan yaitu menyapu rumah.

Data 12

Ibu: “*WC yok sikaek me ne ben*”
 “(WC itu sikatlah ben)”
 Anak: “*Auk bah mak*”
 “(Iya mak)”
 Ibu: “*Papai dah darai tadaik teh madah ne, dau gok sikaek*”
 “(Ya ampun dari tadi bilangnya, belum juga disikat)”

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan perintah, dengan konteks percakapan antara seorang ibu pada anaknya di dalam rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (ibu) secara langsung memberikan perintah kepada lawan tuturnya (anak) untuk membersihkan WC, karena WC dalam keadaan kotor. Tujuan penutur menyatakan kalimat perintah tersebut ialah penutur mengharapkan lawan tutur melakukan apa yang ia inginkan yaitu membersihkan WC.

Data 13

Anak: “*Mak oh mak*”
 “(Ibu oh ibu)”
 Ibu: “*Oi*”
 “(Iya)”
 Anak: “*Mak buaek nasaik gureng*”
 “(Ibu buatlah nasi goreng)”
 Ibu: “*Auk*”
 “(Iya)”

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan perintah, dengan konteks percakapan antara seorang anak pada ibunya di dapur. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (anak) secara langsung memberikan perintah kepada lawan tuturnya (ibu) untuk membuat nasi goreng, karena sang anak sedang lapar. Tujuan penutur

menyatakan kalimat perintah tersebut ialah penutur mengharapkan lawan tutur melakukan apa yang ia inginkan yaitu membuat nasi goreng.

Data 14

“Diau bah dek nyanyi arai”
“(Diau bah dek nyanyi terus)”

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan perintah, dengan konteks percakapan antara seorang kakak pada adiknya di dalam kamar. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (kakak) secara langsung memberikan perintah kepada lawan tuturnya (adik) untuk berhenti bernyanyi, karena mengganggu konsentrasi belajar. Tujuan penutur menyatakan kalimat perintah tersebut ialah penutur mengharapkan lawan tutur melakukan apa yang ia inginkan yaitu berhenti bernyanyi.

Data 15

Adik: *“Nak nisaik ngebaik kuekah?”*
“(Kakak ada bawa kuekah)”
 Kakak: *“Nisaik. Ngapo?”*
“(Tidak ada. Kenapa?)”
 Adik: *“Amaik kue akau di kulkas yok”*
“(Ambilkan kue saya di kulkas itu)”
 Kakak: *“Ih. Auk tegal bah”*
“(Ih. Iyasebentar)”

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan perintah, dengan konteks percakapan antara seorang adik pada kakaknya di dalam rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (adik) secara langsung memberikan perintah kepada lawan tuturnya (kakak) untuk mengambil kue di kulkas, karena sang adik pengen ngemil.

Tujuan penutur menyatakan kalimat perintah tersebut ialah penutur mengharapkan lawan tutur melakukan apa yang ia inginkan yaitu mengambil kue di kulkas.

Berdasarkan tindak tutur (11-15) di atas dapat dibuktikan bahwa tuturan-tuturan ini adalah tuturan direktif perintah. Yang terjadi di masyarakat pada acara-acara tertentu. Tutur (11) pada intinya mengandung makna bahwa ada seorang kakak yang memerintahkan adiknya untuk menyapu rumah. Tuturan (12) mengandung makna tentang seorang ibu yang memerintah anaknya untuk membersihkan WC. Tuturan (13) mengandung makna tentang seorang anak yang memerintah ibunya untuk membuat nasi goreng. Tuturan (14) mengandung makna tentang seorang kakak yang memerintah adiknya untuk berhenti bernyanyi. Tuturan (15) mengandung makna tentang seorang adik yang memerintah kakaknya untuk mengambil kue di kulkas. Hal ini membuktikan bahwa tuturan di atas adalah tuturan direktif perintah langsung yang terjadi di masyarakat merah air.

Data 16

Adik: *"Oh nak, aik tahu belai mak teh dah dibuaek dau?"*
 "(Oh kak, air tahu beli ibu sudah dibuat apa belum?)"
 Kakak: *"Dau"*
 "(Belum)"
 Adik: *"Buaek me nak aik tahu yok"*
 "(Buatlah kak air tahunya)"
 Kakak: *"Auk"*
 "(Iya)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan perintah, dengan konteks percakapan antara seorang adik pada kakaknya di dalam rumah.

Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (adik) secara langsung memberikan perintah kepada lawan tuturnya (kakak) untuk membuatkan air tahu, karenasang adik sudah kehausan. Tujuan penutur menyatakan kalimat perintah tersebut ialah penutur mengharapkan lawan tutur melakukan apa yang ia inginkan yaitu membuatkan air tahu.

Data 17

Ibu: *"Pi oh pi"*
 "(Pi oh pi)"
 Anak: *"Oi. Namo bah mak?"*
 "(Iya. Apa mak)"
 Ibu: *"Tilap kama jemu lo pi"*
 "(Kasur kami jemurlah nanti pi)"
 Anak: *"Auk bah"*
 "(iya)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan perintah, dengan konteks percakapan antara seorang ibu pada anaknya di luar rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (ibu) secara langsung memberikan perintah kepada lawan tuturnya (anak) untuk menjemurkan kasur, karenakasur tersebut sudah lama tidak dijemur. Tujuan penutur menyatakan kalimat perintah tersebut ialah penutur mengharapkan lawan tutur melakukan apa yang ia inginkan yaitu menjemurkan kasur.

Data 18

Ibu: *"Papai manuk yok. Burau manuk yok dek"*
 "(Ya ampun ayam itu. Usirlah ayam itu dek)"
 Anak: *"Auk bah mak"*
 "(Iya ibu)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan perintah, dengan konteks percakapan antara seorang ibu pada anaknya di luar rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (ibu) secara langsung memberikan perintah kepada lawan tuturnya (anak) untuk mengusir ayam, karena ayam tersebut memakan padi. Tujuan penutur menyatakan kalimat perintah tersebut ialah penutur mengharapkan lawan tutur melakukan apa yang ia inginkan yaitu mengusir ayam.

Data 19

Ibu: *"Pakaian apo tauk?"*

"(Pakaian siapa ini)"

Anak: *"Entah me"*

"(Tidak tahu)"

Ibu: *"Simpat perucok yok ke ime. Nyimat perucok di WC sajarah"*

"(Simpankan pakaian itu ke ember. Menyimpan pakaian di WC sajarah)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan perintah, dengan konteks percakapan antara seorang ibu pada anaknya di dalam rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (ibu) secara langsung memberikan perintah kepada lawan tuturnya (anak) untuk menyimpankan pakaian ke ember, karena sang anak menyimpan pakaian di WC. Tujuan penutur menyatakan kalimat perintah tersebut ialah penutur mengharapkan lawan tutur melakukan apa yang ia inginkan yaitu menyimpankan pakaian ke ember.

Data 20

Ibu: *"Main perucok tauk nyimat diyok-diyok. Endai pedihkah mato medok ne? Nonton arai, lipaek perucok yok."*

“(Main pakaian ini, menyimpan pakaian disana-sini. Tidak sakitkah mata melihatnya? Nonton terus, lipatka n pakaian ini)”

Anak: “*Auk bah*”
 “(Iya)”

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan perintah, dengan konteks percakapan antara seorang ibu pada anaknya di dalam rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (ibu) secara langsung memberikan perintah kepada lawan tuturnya (anak) untuk melipatka n atau merapika n pakaian yang berserakan, karena pakaian tidak dirapika n. Tujuan penutur menyatakan kalimat perintah tersebut ialah penutur mengharapkan lawan tutur melakukan apa yang ia inginkan yaitu melipatka n atau merapika n pakaian.

Berdasarkan tindak tutur (16-20) di atas dapat dibuktikan bahwa tuturan-tuturan ini adalah tuturan direktif perintah. Yang terjadi di masyarakat pada acara-acara tertentu. Tutur (16) pada intinya mengandung makna bahwa ada seorang adik yang memerintahkan kakaknya untuk membuatka n air tahu. Tuturan (17) mengandung makna tentang seorang ibu yang memerintah anaknya untuk menjemurka n kasur. Tuturan (18) mengandung makna tentang seorang ibu yang memerintah anaknya untuk mengusir ayam. Tuturan (19) mengandung makna tentang seorang ibu yang memerintah anaknya untuk menyimpan pakaian ke ember. Tuturan (20) mengandung makna tentang seorang ibu yang memerintah anaknya untuk melipatka n atau merapika n pakaian yang berserakan. Hal ini

membuktikan bahwa tuturan di atas adalah tuturan direktif perintah langsung yang terjadi di masyarakat merah air.

2. Tuturan Direktif Suruhan

Tuturan direktif suruhan adalah tuturan yang digunakan ketika penutur tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh mencoba atau mempersilahkan mitra tutur agar sudi untuk berbuat sesuatu. Pada bahasa Dayak Ketungau Sesaé' tuturan direktif suruhan berbentuk langsung. Tuturan direktif suruhan yang berbentuk langsung pada bahasa Dayak Ketungau Sesaé' adalah sebagai berikut.

Data 21

- Adik: "*Inak adai inak alvin ditauk?*"
 "(Kakak, ada kakak alvin disini?)"
 Kakak 1: "*Adai tamoklah*"
 "(Ada masuklah)"
 Adik: "*Inak, alvin nyuruh pulaeng*"
 "(Kakak, alvin menyuruh pulang)"
 Kakak 2: "*Auk, tegal agaik*"
 "(Iya, sebentar lagi)"
 Adik: "*Ih auklah*"
 "(Ih iyalah)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan suruhan, dengan konteks percakapan antara seorang adik pada kakaknya di kamar. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (adik) secara langsung menyuruh lawan tuturnya (kakak) agar sudi untuk berbuat sesuatu untuk hendak pulang ke rumah, karena sang adik sedang menangis. Tujuan penutur menyatakan kalimat suruhan tersebut ialah penutur menyuruh mencoba atau mempersilahkan mitra tutur agar sudi untuk berbuat sesuatuyaitu hendak pulang ke rumah.

Data 22

Bapak: *“Vi cubo padah ke mak mih di piyat, mupuh apak ke umo”*
“(Vi coba bilang sama ibu kamu di sungai, menyusul bapak ke ladang)”
 Anak: *“Auk pak”*
“(Iya pak)”

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan suruhan, dengan konteks percakapan antara seorang bapak pada anaknya di rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (bapak) secara langsung menyuruh lawan tuturnya (anak) agar sudi untuk berbuat sesuatu untuk memberitahukan sang ibu untuk menyusul sang bapak pergi ke ladang, karena sang bapak berangkat pergi ke ladang duluan. Tujuan penutur menyatakan kalimat suruhan tersebut ialah penutur menyuruh mencoba atau mempersilahkan mitra tutur agar sudi untuk berbuat sesuatu yaitu memberitahukan sang ibu untuk menyusul sang ayah pergi ke ladang.

Data 23

Anak: *“Mak disuruh apak ke umo”*
“(Ibudisuruh bapak ke ladang)”
 Ibu: *“Auk, dah lamok apak mih turut?”*
“(Iya. Sudah lama bapak kamu turun?)”
 Anak : *“Dau lamok mak”*
“(Belum lama bu)”

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan suruhan, dengan konteks percakapan antara seorang anak pada ibunya di rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (anak) secara langsung menyuruh lawan tuturnya (ibu) agar sudi untuk berbuat

sesuatu untuk pergi keladang, karena sang bapak sudah duluan pergi ke ladang. Tujuan penutur menyatakan kalimat suruhan tersebut ialah penutur menyuruh mencoba atau mempersilahkan mitra tutur agar sudi untuk berbuat sesuatu yaitu pergi keladang.

Data 24

Adik: *"Nak, adai inak minoi di umah endai?"*

"(Kak ada kakak minoi di rumah tidak?)"

Kakak: *"Adai"*

"(Ada)"

Adik: *"Padah ke minoi, suruh ngamaik apak ne ke sawit"*

"(Bilang sama minoi, suruh jemput bapaknya ke sawit)"

Kakak: *"Auk"*

"(Iya)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan suruhan, dengan konteks percakapan antara seorang adik pada kakaknya di rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (adik) secara langsung menyuruh lawan tuturnya (kakak) agar sudi untuk berbuat sesuatu untuk memberitahukan kak minoi untuk menjemput bapaknya ke perkebunan sawit, karena perkerjaan sudah selesai. Tujuan penutur menyatakan kalimat suruhan tersebut ialah penutur menyuruh mencoba atau mempersilahkan mitra tutur agar sudi untuk berbuat sesuatu yaitu memberitahukan kak minoi untuk menjemput bapaknya ke perkebunan sawit.

Data 25

Adik: *"Inak suruh apak nyemput ne ke sawit"*

"(Kakak suruh bapak jemput dia ke perkebunan sawit)"

Kakak: *"Auk, dah pula engkah sidok?"*

“(Iya, sudah pulangkah mereka?)”

Adik: “*Dah kak*”

“(Sudah kak)”

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan suruhan, dengan konteks percakapan antara seorang adik pada kakaknya di rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (adik) secara langsung menyuruh lawan tuturnya (kakak) agar sudi untuk berbuat sesuatu untuk menjemput sang bapak ke perkebunan sawit, karena pekerjaan sudah selesai. Tujuan penutur menyatakan kalimat suruhan tersebut ialah penutur menyuruh mencoba atau mempersilahkan mitra tutur agar sudi untuk berbuat sesuatu yaitu menjemput sang bapak ke perkebunan sawit.

Berdasarkan tindak tutur (21-25) di atas dapat dibuktikan bahwa tuturan-tuturan ini adalah tuturan direktif suruhan. Yang terjadi di masyarakat pada acara-acara tertentu. Tutur (21) pada intinya mengandung makna bahwa ada seorang adik yang menyuruh kakaknya untuk pulang kerumah. Tuturan (22) mengandung makna tentang seorang bapak yang menyuruh anaknya untuk memberitahu sang ibu untuk menyusul sang ayah pergi ke ladang. Tuturan (23) mengandung makna tentang seorang anakyang menyuruh ibunyapergi ke ladang menyusul sang ayah ke ladang. Tuturan (24) mengandung makna tentang seorang adik yang menyuruh kakaknya untuk memberitahu kak minoi untuk menjemput bapaknya ke perkebunan sawit. Tuturan (25) mengandung makna tentang seorang adik yang menyuruh kakaknya untukmenjemput sang bapak di perkebunan

sawit. Hal ini membuktikan bahwa tuturan di atas adalah tuturan direktif suruhan langsung yang terjadi di masyarakat merah air.

Data 26

Om do: *“Vi, cubolah angkaek perucok kamai arai ujat tadaik teh”*
“(Vi, cobalah angkat pakaian kami hari hujan tadi)”
 Evi : *“Ems, kelupo tadaik teh ngakaek ne”*
“(Ems, kelupaan tadi mengangatnya)”

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan suruhan, dengan konteks percakapan antara seorang om pada keponakannya di teras rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (om) secara langsung menyuruh lawan tuturnya (keponakan) agar sudi untuk berbuat sesuatu untuk mengangkat pakaian apabila hari hujan, karena sang om pergi ke ladang. Tujuan penutur menyatakan kalimat suruhan tersebut ialah penutur menyuruh mencoba atau mempersilahkan mitra tutur agar sudi untuk berbuat sesuatu yaitu mengangkat pakaian apabila hari hujan.

Data 27

Kakak: *“Alvin, cubolah makai lau ne, ilok barau mancal agaik”*
“(Alvin, cobalah makan dulu, nanti baru main lagi)”
 Alvin: *“Auk bah”*
“(Iya)”

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan suruhan, dengan konteks percakapan antara seorang kakak pada adiknya di dapur. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (kakak) secara langsung menyuruh lawan tuturnya (adik) agar sudi untuk berbuat

sesuatu untuk makan sebelum bermain, karena sang adik terus bermain. Tujuan penutur menyatakan kalimat suruhan tersebut ialah penutur menyuruh mencoba atau mempersilahkan mitra tutur agar sudi untuk berbuat sesuatu yaitu makan sebelum bermain.

Data 28

Kakak: *"Gema, cubolah angkaek perucok akaik desa yok. Inak agaik banyak kerjo tauk"*

"(Gema, cobalah angkat pakaian kakek desa itu. Kakak lagi banyak kerjaan ini)"

Gema: *"Akau kok turut ekstra teh"*

"(Saya mau turun ekstra)"

Kakak: *"Tegal bah, angkaek yok rangkai jak"*

"(Sebentar saja. Angkatkan yang kering saja)"

Gema: *"Auk nak"*

"(Iya kak)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan suruhan, dengan konteks percakapan antara seorang kakak pada adiknya di teras rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (kakak) secara langsung menyuruh lawan tuturnya (adik) agar sudi untuk berbuat sesuatu untuk mengangkat pakaian sang kakek, karena hari mulai hujan. Tujuan penutur menyatakan kalimat suruhan tersebut ialah penutur menyuruh mencoba atau mempersilahkan mitra tutur agar sudi untuk berbuat sesuatu yaitu mengangkat pakaian sang kakek.

Data 29

Om Wadi: *"Varcubolah kitauk lau ne adai padah ku"*

"(Var cobalah kesini dulu ada yang mau saya sampaikan)"

Revari: *"Namo bah, akau agaik adai kerjo tauk"*

"(Apa, saya lagi ada kerjaan ini)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan suruhan, dengan konteks percakapan antara seorang om pada keponakannya di rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (om) secara langsung menyuruh lawan tuturnya (keponakan) agar sudi untuk berbuat sesuatu untuk menemaninya berbicara, karena sang om ingin menanyakan sesuatu. Tujuan penutur menyatakan kalimat suruhan tersebut ialah penutur menyuruh mencoba atau mempersilahkan mitra tutur agar sudi untuk berbuat sesuatu yaitu menemaninya berbicara.

Data 30

Desi: *“Nakcubolah mancal ke umah akau, daraipado nugau di umah”*
 “(Kakak cobalah main ke rumah saya, daripada diam di rumah)”

Her: *“Auk”*
 “(Iya)”

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan suruhan, dengan konteks percakapan antara seorang adik pada kakaknya di rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (adik) secara langsung menyuruh lawan tuturnya (kakak) agar sudi untuk berbuat sesuatu untuk berkunjung ke rumahnya, karena sudah lama tidak bertemu. Tujuan penutur menyatakan kalimat suruhan tersebut ialah penutur menyuruh mencoba atau mempersilahkan mitra tutur agar sudi untuk berbuat sesuatu yaitu berkunjung ke rumahnya.

Berdasarkan tindak tutur (26-30) di atas dapat dibuktikan bahwa tuturan-tuturan ini adalah tuturan direktif suruhan. Yang terjadi di masyarakat pada acara-acara tertentu. Tutur (26) pada intinya mengandung

makna bahwa ada seorang om yang menyuruh keponakannya untuk mengangkat pakaian apabila hari hujan. Tuturan (27) mengandung makna tentang seorang kakak yang menyuruh adiknya untuk makan sebelum bermain. Tuturan (28) mengandung makna tentang seorang kakak yang menyuruh adiknya untuk mengangkat pakaian sang kakek. Tuturan (29) mengandung makna tentang seorang om yang menyuruh keponakannya untuk menemaninya berbicara. Tuturan (30) mengandung makna tentang seorang adik yang menyuruh kakaknya untuk berkunjung ke rumah. Hal ini membuktikan bahwa tuturan di atas adalah tuturan direktif suruhan langsung yang terjadi di masyarakat merah air.

Data 31

Om Di: *“Padah keapak mih lo lek, suruh melai gulo tigo kilo bah* *“(Bilang sama bapak kamu nanti lek, suruh membeli gula tiga kilo)”*
 Wina: *“Auk”*
“(Iya)”

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan suruhan, dengan konteks percakapan antara seorang om pada keponakannya di teras rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (om) secara langsung menyuruh lawan tuturnya (keponakan) agar sudi untuk berbuat sesuatu untuk memberitahukan sang ayah untuk membeli gula, karena gula sudah habis. Tujuan penutur menyatakan kalimat suruhan tersebut ialah penutur menyuruh mencoba atau mempersilahkan mitra tutur agar sudi untuk berbuat sesuatu yaitu memberitahukan sang ayah untuk membeli gula.

Data 32

Anak: “*Batuk yok tahan arai. Anti kok bajau cubolah ngisok obat kiyok*” “(Batuk itu tahan terus. Kalau ingin sembuh cobalah minum obat kesitu)”

Ibu: “*Nai obat ne?*”
“(Mana obatnya?)”

Anak: “*Di lemarai yok*”
“(Di lemari itu)”

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan suruhan, dengan konteks percakapan antara seorang anak pada ibunya di teras rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (anak) secara langsung menyuruh lawan tuturnya (ibu) agar sudi untuk berbuat sesuatu untuk meminumkan obat supaya cepat sembuh, karena sang ibu sakit batuk. Tujuan penutur menyatakan kalimat suruhan tersebut ialah penutur menyuruh mencoba atau mempersilahkan mitra tutur agar sudi untuk berbuat sesuatu yaitu meminumkan obat supaya cepat sembuh.

Data 33

Anak: “*Obat teh dah insok mak?*”
“(Obat itu sudah di minum bu?)”

Ibu: “*Dah*”
“(Sudah)”

Anak: “*Baik obat yok mak, ilok batuk agaik*”
“(Bawa obat itu bu, nanati batuk lagi)”

Ibu: “*Auk*”
“(Iya)”

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan suruhan, dengan konteks percakapan antara seorang anak pada ibunya di dapur. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (anak) secara langsung menyuruh lawan tuturnya (ibu) agar sudi untuk berbuat

sesuatu untuk membawakan obat, karena takut batuk sang ibu semakin parah. Tujuan penutur menyatakan kalimat suruhan tersebut ialah penutur menyuruh mencoba atau mempersilahkan mitra tutur agar sudi untuk berbuat sesuatu yaitu membawakan obat.

Data 34

Bibik: *“Ni, suruh mak mih nyemu padai di gunai”*

“(Ni, suruh ibu kamu menjemur padi)”

Nini: *“Auk”*

“(Iya)”

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan suruhan, dengan konteks percakapan antara seorang bibik pada keponakannya di rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (bibik) secara langsung menyuruh lawan tuturnya (keponakan) agar sudi untuk berbuat sesuatu untuk menjemurkan padi, karena beras sudah habis. Tujuan penutur menyatakan kalimat suruhan tersebut ialah penutur menyuruh mencoba atau mempersilahkan mitra tutur agar sudi untuk berbuat sesuatu yaitu menjemurkan padi.

Data 35

Adik: *“Inak suruh alvin ngamaik penjongkel gigi”*

“(Kakak suruh alvin mengambil tusukan gigi)”

Kakak: *“Auk”*

“(Iya)”

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan suruhan, dengan konteks percakapan antara seorang adik pada kakaknya di rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (adik) secara

langsung menyuruh lawan tuturnya (kakak) agar sudi untuk berbuat sesuatu untuk mengambilkan tusukan gigi, karena ada makanan yang tersangkut di gigi. Tujuan penutur menyatakan kalimat suruhan tersebut ialah penutur menyuruh mencoba atau mempersilahkan mitra tutur agar sudi untuk berbuat sesuatu yaitu mengambilkan tusukan gigi.

Berdasarkan tindak tutur (31-35) di atas dapat dibuktikan bahwa tuturan-tuturan ini adalah tuturan direktif suruhan. Yang terjadi di masyarakat pada acara-acara tertentu. Tutur (31) pada intinya mengandung makna bahwa ada seorang om yang menyuruh keponakannya untuk memberitahukan sang ayah untuk membeli gula. Tuturan (32) mengandung makna tentang seorang anak yang menyuruh ibunya untuk meminum obat supaya cepat sembuh. Tuturan (33) mengandung makna tentang seorang anak yang menyuruh ibunya untuk membawakan obat. Tuturan (34) mengandung makna tentang seorang bibik yang menyuruh keponakannya untuk menjemurkan padi. Tuturan (35) mengandung makna tentang seorang adik yang menyuruh adiknya untuk mengambilkan tusukan gigi. Hal ini membuktikan bahwa tuturan di atas adalah tuturan direktif suruhan langsung yang terjadi di masyarakat merah air.

Data 36

Bibik: *“Li cubo padah ke mak mih, akau kok ngamaik padai itap ne lo”*

“(Li coba bilang sama ibu kamu, saya mau mengambil padi hitam nanti)”

Lili: *“Auk bik. Bupai gunai?”*

“(Iya bik. Berapa karung?)”

Bibik: *“Segunai jak”*

“(Satu karung saja)”

Lili: “*Auk*”
 “(Iya)”

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan suruhan, dengan konteks percakapan antara seorang bibik pada keponakannya di luar rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (bibik) secara langsung menyuruh lawan tuturnya (keponakan) agar sudi untuk berbuat sesuatu untuk memberitahu sang ibu untuk menyiapkan satu karung padi hitam, karena sang bibik mau mengambil padi tersebut. Tujuan penutur menyatakan kalimat suruhan tersebut ialah penutur menyuruh mencoba atau mempersilahkan mitra tutur agar sudi untuk berbuat sesuatu yaitu memberitahu sang ibu untuk menyiapkan satu karung padi hitam.

Data 37

Ibu: “*Cubo lau turut ke umo yok mak enjel*”
 “(Coba duluan turun ke ladang itu mamak enjel)”
 Mak enjel: “*Auk*”
 “(Iya)”

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan suruhan, dengan konteks percakapan antara seorang ibu pada temannya di luar rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (ibu) secara langsung menyuruh lawan tuturnya (teman) agar sudi untuk berbuat sesuatu untuk pergi duluan ke ladang, karena sang ibu masih menunggu temannya yang lain. Tujuan penutur menyatakan kalimat suruhan tersebut

ialah penutur menyuruh mencoba atau mempersilahkan mitra tutur agar sudi untuk berbuat sesuatu yaitu pergi duluan ke ladang.

Data 38

Ibu: “*Vi cubo ruyong ke apak angkaek mih teh*”
 “(Vi coba kerja sama bapak angkat kamu)”
 Evi: “*Apak angkauk akau royok piyok?*”
 “(Bapak angkat saya kerja begitu?)”
 Ibu: “*Auk*”
 “(Iya)”

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan suruhan, dengan konteks percakapan antara seorang ibu pada anaknya di dapur. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (ibu) secara langsung menyuruh lawan tuturnya (anak) agar sudi untuk berbuat sesuatu untuk berkerja sama bapak angkatnya di ladang, karena sang bapak mengadakan gotong royong di ladang. Tujuan penutur menyatakan kalimat suruhan tersebut ialah penutur menyuruh mencoba atau mempersilahkan mitra tutur agar sudi untuk berbuat sesuatu yaitu berkerja sama bapak angkatnya di ladang.

Data 39

Dewi: “*Dan cubo buaek kupai kinyun, ayaeh gok ngatuk to*”
 “(Dan coba buat kopi sana, hilang juga kantuk kita)”
 Winka: “*Hu auklah*”
 “(Hu iyalah)”

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan suruhan, dengan konteks percakapan antara seorang kawan pada temannya di teras rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (dewi)

secara langsung menyuruh lawan tuturnya (winka) agar sudi untuk berbuat sesuatu untuk membuat kopi, karena kawan (dewi) tidak mau membuat kopi untuk temannya (winka). Tujuan penutur menyatakan kalimat suruhan tersebut ialah penutur menyuruh mencoba atau mempersilahkan mitra tutur agar sudi untuk berbuat sesuatu yaitu membuat kopi.

Data 40

Ina: “ *Cubo galaik ke ataeh dek, macap umah urang jak dipedok mih, anggap jak umah diraik kediraik*”

“(Coba baring ke atas dek, macam rumah orang saja dilihat kamu, anggap saja rumah diri sendiri)”

Eni: “*Auk kak*”

“(Iya kak)”

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan suruhan, dengan konteks percakapan antara seorang kawan pada temannya di rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (ina) secara langsung menyuruh lawan tuturnya (eni) agar sudi untuk berbuat sesuatu untuk tidur di rumah dan berperilaku santai di rumahnya, karena teman (eni) terlihat malu. Tujuan penutur menyatakan kalimat suruhan tersebut ialah penutur menyuruh mencoba atau mempersilahkan mitra tutur agar sudi untuk berbuat sesuatu yaitu tidur di rumah dan berperilaku santai di rumahnya.

Berdasarkan tindak tutur (36-40) di atas dapat dibuktikan bahwa tuturan-tuturan ini adalah tuturan direktif suruhan. Yang terjadi di masyarakat pada acara-acara tertentu. Tutur (36) pada intinya mengandung makna bahwa ada seorang bibik yang menyuruh keponakannya untuk

memberitahu sang ibu untuk menyiapkan satu karung padi hitam. Tuturan (37) mengandung makna tentang seorang ibu yang menyuruh temannya untuk pergi duluan ke ladang. Tuturan (38) mengandung makna tentang seorang ibu yang menyuruh anaknya untuk berkerja sama bapak angkatnya di ladang. Tuturan (39) mengandung makna tentang seorang teman yang menyuruh kawannya untuk membuat kopi. Tuturan (40) mengandung makna tentang seorang kawan yang menyuruh temannya untuk tidur di rumah dan berperilaku santai di rumahnya. Hal ini membuktikan bahwa tuturan di atas adalah tuturan direktif suruhan langsung yang terjadi di masyarakat merah air.

3. Tuturan Direktif Permohonan

Tuturan direktif permohonan atau harapan adalah jika penutur demi kepentingan meminta mitra tutur untuk berbuat sesuatu. Tuturan ini pada bahasa Dayak Ketungau Sesaé' berbentuk langsung. Tuturan direktif permohonan atau harapan yang berbentuk langsung pada bahasa Dayak Ketungau Sesaé' adalah sebagai berikut.

Data 41

Kakak: "*Lek*

"(Lek)"

Adik: "*Namo bah?*"

"(Apa)"

Kakak: "*Melai kupai ke umah co*"

"(Belikan kopi ke rumah bibik)"

Adik: "*Ih lelak bah*"

"(Ih capek)"

Kakak: "*Tulonglah, melelai kupai ke tukoh yok tegal bah*"

"(Tolonglah, belikan kopi ke warung itu sebentar)"

Adik: "*Ih auk-auk*"

"(Ih, iya-iya)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan permohonan, dengan konteks percakapan antara seorang kakak dan adiknya di kamar. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (kakak) secara langsung meminta pertolongan kepada lawan tuturnya (adik) untuk membeli kopi ke warung. Tujuan penutur menyatakan kalimat permohonan tersebut ialah penutur menginginkan agar lawan tutur melakukan apa yang ia katakan yaitu membeli kopi ke warung.

Data 42

Susi: *"Lik"*

"(Lik)"

Lilik: *"Larari boh. Larari boh adai susi"*

"(Pergi ayo. Pergi ayo ada susi)"

Susi: *"Lik akau mintok maaf kalau akau salah"*

"(Lik saya minta maaf jika saya salah)"

Lilik: *"Auk. Awas lau mih ngubek akau agaik. Akau engai mancal abok mih"*

"(Iya. Awas kalau kamu mencubit saya lagi. Saya tidak mau bermain dengan kamu lagi)"

Susi: *"Auk lik"*

"(Iya lik)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan permohonan, dengan konteks percakapan antara seorang kawan dan temannya di depan rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (susi) secara langsung memohon kepada lawan tuturnya (lilik) untuk mau memaafkan kesalahannya. Tujuan penutur menyatakan kalimat permohonan tersebut ialah penutur menginginkan agar lawan tutur melakukan apa yang ia katakan yaitu memaafkan kesalahannya.

Data 43

Om: *"Hah mih nok ngamaik duik om? Ilok mih padah om keapak mih lo"*

"(Hah kamu yang mengambil uang om? Nanti kamu bilang om ke bapak kamu)"

Keponakan: *"Tulunglah bayah madah ke apak akau ilok akau dingarau apak akau om. Tulung om"*

"(Tolonglah jangan bilang ke bapak saya nanti saya dimarah bapak saya om. Tolonglah om)"

Om: *"Auk. Tapi ana ngamaik duik om agaik bah"*

"(Iya. Tapi jangan mengambil uang om lagi)"

Keponakan: *"Auk om"*

"(Iya om)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan permohonan, dengan konteks percakapan antara seorang om dan keponakannya di dalam kamar. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (keponakan) secara langsung memohon kepada lawan tuturnya (om) untuk tidak memberitahukan kejadian pencurian tersebut kepada bapaknya, karena takut dimarah bapaknya. Tujuan penutur menyatakan kalimat permohonan tersebut ialah penutur menginginkan agar lawan tutur melakukan apa yang ia katakan yaitu agar tidak memberitahukan kejadian pencurian tersebut kepada bapaknya.

Data 44

Abang: *"Dek, kitauk ngisok obat lau ne"*

"(Dek, sini minum obat dulu)"

Adik: *"Auk bang"*

"(Iya bang)"

Abang: *"Mudah-mudahan lekaeh bajau bah"*

"(Mudah-mudahan cepat sembuh)"

Adik: *"Auk bang"*

"(Iya bang)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan permohonan, dengan konteks percakapan antara seorang abang dan adiknya di dalam rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penutur (abang) secara langsung berharap agar lawan tuturnya (adik) yang sedang sakit agar dapat segera sembuh setelah minum obat, karena sang adik batuknya tak kunjung sembuh. Tujuan penutur menyatakan kalimat permohonan tersebut ialah penutur menginginkan agar lawan tutur melakukan apa yang ia katakan yaitu berharap agar dapat segera sembuh setelah minum obat.

Berdasarkan tindak tutur (41-44) di atas dapat dibuktikan bahwa tuturan-tuturan ini adalah tuturan direktif permohonan. Yang terjadi di masyarakat pada acara-acara tertentu. Tutur (41) pada intinya mengandung makna bahwa ada seorang kakak yang memohon kepada adiknya untuk membelikan kopi di warung. Tuturan (42) mengandung makna tentang seorang kawan yang meminta maaf kepada temannya atas kesalahan yang telah dia lakukan. Tuturan (43) mengenai permohonan yang diajukan oleh seorang keponakan yang ketahuan mencuri uang di rumah omnya dan hendak memohon agar omnya tidak melaporkan kejadian tersebut kepada ayahnya karena takut ayahnya akan marah. Tuturan (44) mengandung makna tentang seorang abang yang berharap agar adiknya yang sedang sakit dapat segera sembuh setelah meminum obat. Hal ini membuktikan bahwa tuturan di atas adalah tuturan direktif permohonan langsung yang terjadi di masyarakat merah air.

4. Tuturan Direktif Larangan

Tuturan direktif larangan adalah tuturan yang digunakan penutur untuk menyuruh mitra tutur agar jangan melakukan sesuatu. Berdasarkan data yang terkumpul, dalam bahasa Dayak Ketungau Sesae' tuturan larangan yang berbentuk langsung. Berikut ini adalah tuturan direktif larangan yang berbentuk langsung dalam bahasa Dayak Ketungau Sesae' sebagai berikut.

Data 45

Ibu: *"Kinai mih dek?"*

"(Kemana kamu dek?)"

Anak: *"Mancal"*

"(Main bola)"

Ibu: *"Oh. Usah mancal di jalai bah nyangkok uto lalau lo"*

"(Oh. Jangan main di jalan banyak mobil lewat)"

Anak: *"Auk"*

"(Iya)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan larangan dengan konteks percakapan antara seorang ibu kepada anaknya di rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut ialah seorang penutur (ibu) yang secara langsung melarang lawan tutur (anak) yang hendak bermain bola agar jangan bermain di jalan, karena sebelumnya ada anak kecil yang hampir di tabrak mobil, hal ini dilakukan untuk mengingatkan sang anak agar tidak terulang kembali kejadian itu. Tujuan penutur menyatakan kalimat larangan tersebut ialah untuk menyuruh mitra tutur agar jangan melakukan sesuatu yaitu tidak bermain di jalan.

Data 46

Ibu: *“Adek ana galaik di rumputik yok, barau di semprot apak mih ke racut”*

“(Adek jangan baring di rumput itu, baru di semprot bapak kamu ke racun)”

Anak: *“Auk bah”*

“(Iya)”

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan larangan dengan konteks percakapan antara seorang ibu kepada anaknya di teras rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut ialah seorang penutur (ibu) yang secara langsung melarang lawan tutur (anak) agar tidak berbaring di rumput, karena rumput tersebut baru disemprot bapaknya keracun rumput. Tujuan penutur menyatakan kalimat larangan tersebut ialah untuk menyuruh mitra tutur agar jangan melakukan sesuatu yaitu tidak berbaring di rumput.

Data 47

Istri: *“Ana minom tuak arai, mabuk lo”*

“(Jangan minum tuak terus, mabuk nanti)”

Suami: *“Auk bah mancauk arai”*

“(Iya, cemberut terus)”

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan larangan dengan konteks percakapan antara seorang istri kepada suaminya di dapur. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut ialah seorang penutur (istri) yang secara langsung melarang lawan tutur (suami) agar tidak minum tuak terus, karena dapat menyebabkan mabuk. Tujuan penutur menyatakan

kalimat larangan tersebut ialah untuk menyuruh mitra tutur agar jangan melakukan sesuatu yaitu tidak minum tuak terus.

Data 48

Ibu: "*Usah macal diyok, adai aik angaek*"
 "(Jangan main disitu, ada air panas)"

Anak: "*Auk bah*"
 "(Iya)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan larangan dengan konteks percakapan antara seorang ibu dan anaknya di rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut ialah seorang penutur (ibu) yang secara langsung melarang lawan tutur (anak) agar tidak bermain di dapur, karena ada air panas. Hal ini dilakukan agar sang anak tidak tersiram air panas. Tujuan penutur menyatakan kalimat larangan tersebut ialah untuk menyuruh mitra tutur agar jangan melakukan sesuatu yaitu tidak bermain di dapur.

Data 49

Anak: "*Mak tuak sisok malap teh nai?*"
 "(Ibu tuak sisa malam mana?)"

Ibu: "*Namo tauk, dah campu akau ke tuak masap*"
 "(Ini dia, sudah campur saya ke tuak asam)"

Anak: "*Papai dah, usah nyampu ne ke tuak masap. Mao me*"
 "(Ya ampun, jangan campur ke tuak asam, sajalah)"

Ibu: "*Dah telanyu*"
 "(Sudah terlanjur)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan larangan dengan konteks percakapan antara seorang anak dan ibunya di dapur. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut ialah seorang penutur (anak) yang

secara langsung melarang lawan tutur (ibu) agar tidak mencampurkan tuak asam dengan tuak yang enak, karena apabila dicampurkan tidak enak lagi. Tujuan penutur menyatakan kalimat larangan tersebut ialah untuk menyuruh mitra tutur agar jangan melakukan sesuatu yaitu tidak mencampurkan tuak asam dengan tuak yang enak.

Berdasarkan tindak tutur (45-49) di atas dapat dibuktikan bahwa tuturan-tuturan ini adalah tuturan direktif larangan. Yang terjadi di masyarakat pada acara-acara tertentu. Tutur (45) pada intinya mengandung makna bahwa ada seorang ibu yang melarang anaknya untuk bermain di jalan karena banyak mobil lewat. Tuturan (46) mengandung makna tentang seorang ibu yang melarang anaknya untuk berbaring di rumput, karena rumput tersebut baru di semprot menggunakan racun rumput. Tuturan (47) mengandung makna tentang seorang istri yang melarang suaminya untuk meminum tuak terlalu banyak, karena dapat menyebabkan mabuk. Tuturan (48) mengenai larangan yang diajukan oleh seorang ibu kepada anaknya di rumah agar tidak bermain di dapur, karena ada air panas. Tuturan (49) mengandung makna tentang seorang anak yang melarang ibunya memcampurkan tuak yang asam dan tuak yang enak, karena rasanya tidak akan enak lagi. Hal ini membuktikan bahwa tuturan di atas adalah tuturan direktif larangan langsung yang terjadi di masyarakat merah air.

Data 50

“Usah mancal kiyok nyangkok ulai diyok”

“(Jangan main kesana banyak ular disitu)”

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan larangan dengan konteks percakapan antara seorang kakak kepada adiknya di teras rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut ialah seorang penutur (kakak) yang secara langsung melarang lawan tutur (adik) agar tidak bermain di semak-semak, karena di semak-semak tersebut biasanya tempat ular bersarang. Tujuan penutur menyatakan kalimat larangan tersebut ialah untuk menyuruh mitra tutur agar jangan melakukan sesuatu yaitu tidak bermain di semak-semak.

Data 51

Bapak: “*Arai kemarau ana manaik ke piyat aik ne bau buntau*”

“(Hari kemarau jangan mandi ke sungai airnya bau busuk)”

Anak: “*Auk, terus manaik kinai pak?*”

“(Iya, terus mandi kemana pak?)”

Bapak: “*Manaik di umah teh*”

“(Mandi di rumahlah)”

Anak: “*Auk pak*”

“(Iya pak)”

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan larangan dengan konteks percakapan antara seorang bapak kepada anaknya di rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut ialah seorang penutur (bapak) yang secara langsung melarang lawan tutur (anak) agar tidak mandi ke sungai, karena air sungai sudah bau busuk. Tujuan penutur menyatakan kalimat larangan tersebut ialah untuk menyuruh mitra tutur agar jangan melakukan sesuatu yaitu tidak mandi ke sungai.

Data 52

Ibu: “*Apai-apai miyak yok, usah mancal kiyok kerik ukui lo*”

“(Ya ampun anak kecil itu, jangan main disitu gigit anjing nanti)”

Anak: “*Uran kok medok anak ne*”

“(Orang mau melihat anaknya)”

Ibu: “*Auk, darai jaoh jak*”

“(Iya dari jauh saja)”

Anak: “*Auk*”

“(iya)”

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan larangan dengan konteks percakapan antara seorang ibu dan anaknya di rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut ialah seorang penutur (ibu) yang secara langsung melarang lawan tutur (anak) agar tidak bermain di bawah rumah, karena takut induk anjing yang baru melahirkan mengigit sanga anak. Tujuan penutur menyatakan kalimat larangan tersebut ialah untuk menyuruh mitra tutur agar jangan melakukan sesuatu yaitu tidak bermain di bawah rumah.

Data 53

Ibu: “*Usah nyampu engkayauk yok kecabaik, adek mih ndai mampau ne makai pedaeh*”

“(Jangan campurkan sayur itu sama cabe, adik kamu tidak mampu makan pedas)”

Anak: “*Auk mak*”

“(Iya bu)”

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan larangan dengan konteks percakapan antara seorang ibu dan anaknya di dapur. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut ialah seorang penutur (ibu) yang secara langsung melarang lawan tutur (anak) agar tidak mencampurkan cabe pada sayur yang akan di masakinya, karena sang adik tidak mau memakan sayur pedas. Tujuan penutur menyatakan kalimat larangan tersebut ialah untuk

menyuruh mitra tutur agar jangan melakukan sesuatu yaitu mencampurkan cabe pada sayur yang akan di masakinya.

Data 54

*“Usah jalai malap-malap mih vi
“(Jangan jalan malam-malam kamu vi)”*

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan larangan dengan konteks percakapan antara seorang ibu dan anaknya di luar rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut ialah seorang penutur (ibu) yang secara langsung melarang lawan tutur (anak) agar tidak jalan malam-malam, karena takut terjadi apa-apa sang ibu melarang keras kepada anaknya agar tidak jalan malam-malam lagi. Tujuan penutur menyatakan kalimat larangan tersebut ialah untuk menyuruh mitra tutur agar jangan melakukan sesuatu yaitu tidak jalan malam-malam.

Berdasarkan tindak tutur (50-54) di atas dapat dibuktikan bahwa tuturan-tuturan ini adalah tuturan direktif larangan. Yang terjadi di masyarakat pada acara-acara tertentu. Tutur (50) pada intinya mengandung makna bahwa ada seorang kakak yang melarang adiknya untuk bermain di semak-semak karena di semak-semak tersebut biasanya tempat ular bersarang. Tuturan (51) mengandung makna tentang seorang bapak yang melarang anaknya untuk mandi ke sungai, karena air sungai sudah bau busuk. Tuturan (52) mengandung makna tentang seorang ibu yang melarang anaknya untuk bermain di bawah rumah, karena takut induk anjing yang baru melahirkan mengigit induk sang anak. Tuturan (53) mengenai larangan yang diajukan oleh seorang ibu kepada anaknya untuk

tidak mencampurkan cabe pada sayur yang akan dimasak, karena adiknya tidak mau memakan sayur pedas. Tuturan (54) mengandung makna tentang seorang ibu yang melarang anaknya agar tidak jalan malam-malam, karena takut terjadi apa-apa pada sang anak. Hal ini membuktikan bahwa tuturan di atas adalah tuturan direktif larangan langsung yang terjadi di masyarakat merah air.

5. Tuturan Direktif Ajakan

Tuturan direktif ajakan adalah tuturan yang mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Pada bahasa Dayak Ketungau Sesaé' tuturan direktif ajakan dapat berbentuk secara langsung. Tuturan direktif ajakan dalam bahasa Dayak Ketungau Sesaé' yang dinyatakan dalam bentuk langsung seperti tuturan berikut ini.

Data 55

Adik: *"Inak, abuh to mancal ke umah utin teh nak"*

"(Kakak, ayolah kita main ke rumah utin kak)"

Kakak: *"Abuh me darai tadaik teh urang nungauk tak ngukaek-gukaek dau atai. Abuh"*

"(Ayolah dari tadi saya menunggu kalian belum-belum juga datang, ayolah)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan ajakan dengan konteks percakapan antara seorang adik dan kakaknya di rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut ialah seorang penutur (adik) yang secara langsung mengajak lawan tutur (kakak) untuk pergi bersama main ke rumah utin, karena sang adik takut pergi sendirian. Tujuan penutur

menyatakan kalimat ajakan tersebut ialah mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu yaitu pergi bersama main ke rumah utin.

Data 56

Adik: "*Julak, adai inak di tauk?*"

"(Bibik, ada kakak di sini?)"

Bibik: "*Adai di kama yok namo*"

"(Ada di kamar itu apa.)"

Adik: "*Abuhlah to ke seteleng teh nak*"

"(Ayolah kita ke rumah adat kak)"

Kakak: "*Abuhlah. Tadaik teh inak nungauk tak jemput inak*"

"(Ayolah. Dari tadi kakak menunggu kalian jemut kakak)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan ajakan dengan konteks percakapan antara seorang adik dan kakaknya di dalam kamar. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut ialah seorang penutur (adik) yang secara langsung mengajak lawan tutur (kakak) untuk pergi bersama ke rumah adat, karena ketika melewati rumah adat ia mendengar acara rapat di rumah adat sudah di mulai. Tujuan penutur menyatakan kalimat ajakan tersebut ialah mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu yaitu pergi bersama ke rumah adat.

Data 57

Kakak: "*Woy, abok ke umo boh, ngamaik engkayauk*"

"(Woy, ikut ke ladang ayo, mengambil sayur)"

Adik: "*Abuh. Apo-apo jak*"

"(Ayolah. Siapa-siapa saja?)"

Kakak: "*Sidok desi abok pina jak*"

"(Mereka desi dan pina saja)"

Adik: "*Abuhlah*"

"(Ayolah)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan ajakan dengan konteks percakapan antara seorang kakak dan adiknya di teras rumah. Makna yang

terkandung dalam tuturan tersebut ialah seorang penutur (kakak) yang secara langsung mengajak lawan tutur (adik) untuk pergi bersama ke ladang, karena sang kakak mau panen sayur di ladang. Tujuan penutur menyatakan kalimat ajakan tersebut ialah mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu yaitu pergi bersama ke ladang.

Data 58

Adik: *"Inak jadai endai?"*

"(Kakak jadi tidak?)"

Kakak: *"Kinai? Ke umah akaikah?"*

"(Kemana? Ke rumah kakekakah?)"

Adik: *"Auk. Abuh medok akaik ke umah ne teh"*

"(Iya. Ayolah lihat kakek ke rumahnya)"

Kakak: *"Abuhlah"*

"(Ayolah)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan ajakan dengan konteks percakapan antara seorang adik dan kakaknya di teras rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut ialah seorang penutur (adik) yang secara langsung mengajak lawan tutur (kakak) untuk pergi bersama menjenguk kakeknya yang sedang sakit, karena sang kakek tidak kunjung sembuh. Tujuan penutur menyatakan kalimat ajakan tersebut ialah mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu yaitu pergi bersama menjenguk kakeknya yang sedang sakit.

Data 59

Aton: *"Na, abok ngamaik buah di kebut"*

"(Na, ayo mengambil buah di kebun)"

Wina: *"Abuh. Buahnamo?"*

"(Ayo. Buah apa?)"

Aton: *"Buah jamau"*

"(Buah jambu)"

Wina: “*Auk*”
 “(Iya)”

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan ajakan dengan konteks percakapan antara seorang kawan dan temannya di teras rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut ialah seorang penutur (aton) yang secara langsung mengajak lawan tutur (wina) untuk pergi bersama mengambil buah jambu di kebun, karena buah jambu sudah matang. Tujuan penutur menyatakan kalimat ajakan tersebut ialah mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu yaitu pergi bersama mengambil buah jambu di kebun.

Berdasarkan tindak tutur (55-59) di atas dapat dibuktikan bahwa tuturan-tuturan ini adalah tuturan direktif ajakan. Tuturan ini mengandung makna ajakan agar mitra tutur mau melakukan sesuatu kegiatan yang dilaksanakan oleh penutur, yang terjadi di masyarakat pada acara-acara tertentu. Tutur (55) pada intinya mengandung makna bahwa seorang adik yang mengajak kakaknya untuk pergi bersama main ke rumah utin. Tuturan (56) mengandung makna tentang seorang adik yang mengajak kakaknya pergi bersama rapat di rumah adat, tuturan ini terjadi di kamar. Tuturan (57) mengandung makna tentang seorang kakak yang mengajak adiknya untuk mengikutinya pergi bersama keladang. Tuturan (58) mengandung makna tentang seorang adik yang mengajak kakaknya untuk pergi menjenguk sang kakek yang sedang sakit. Tuturan (59) mengandung makna tentang kawan yang mengajak temannya untuk pergi bersama

mengambil buah jambu dikebun. Hal ini membuktikan bahwa tuturan di atas adalah tuturan direktif ajakan langsung yang terjadi di masyarakat merah air.

Data 60

Adik: *"Nak, mak adai di umah peron"*
 "(Kak, ibu ada di rumah peron)"
 Kakak: *"Apo madah ke umah peron?"*
 "(Siapa bilang ke rumah peron?)"
 Adik: *"Abuh. Ke umah peron boh nak"*
 "(Ayo. Ke rumah peron yok kak)"
 Kakak: *"Abuh"*
 "(Ayo)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan ajakan dengan konteks percakapan antara seorang adik dan kakaknya di kamar. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut ialah seorang penutur (adik) yang secara langsung mengajak lawan tutur (kakak) untuk pergi menghantarnya ke rumah peron, karena sang adik ingin menemui ibunya. Tujuan penutur menyatakan kalimat ajakan tersebut ialah mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu yaitu pergi menghantarnya ke rumah peron.

Data 61

Adik: *"Nak abuh to mancal ke umah yul"*
 "(Kak ayo kita ke rumah yul)"
 Kakak: *"Lelak bah dek"*
 "(Capek dek)"
 Adik: *"Tegal bah nak, ngantaek akau ngamaik bukauk akau"*
 "(Sebentar saja kak, antarkan saya mengambil buku saya)"
 Kakak: *"Ih, abuh"*
 "(Ih, ayo)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan ajakan dengan konteks percakapan antara seorang adik dan kakaknya di kamar. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut ialah seorang penutur (adik) yang secara langsung mengajak lawan tutur (kakak) untuk pergi menghantarnya ke rumahtemannya, karena sang adik ingin mengambil bukunya. Tujuan penutur menyatakan kalimat ajakan tersebut ialah mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu yaitu pergi menghantarnya ke rumah temannya.

Data 62

Ibu: *"Adai mak marpin ditauk?"*

"(Ada ibu marpin disini?)"

Keponakan: *"Adai di dapu yok"*

"(Ada di dapur itu)"

Ibu: *"Lap lo ngigok kuyung boh"*

"(Besok pagi mencari tengkuyung ayo)"

Mak marpin: *"Abuh. Kinai ngigok ne?"*

"(Ayo, kemana mencarinya?)"

Ibu: *"Ke ulau piyat"*

"(Ke hulu sungai)"

Mak marpin: *"Oh, auk-auk"*

"(Oh, iya-iya)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan ajakan dengan konteks percakapan antara seorang ibu dan temannya di dapur. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut ialah seorang penutur (ibu) yang secara langsung mengajak lawan tutur (mak marpin) untuk pergi mencari tengkuyung besok pagi, karena sedang musim kemarau. Tujuan penutur menyatakan kalimat ajakan tersebut ialah mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu yaitu pergi mencari tengkuyung besok pagi.

Data 63

Adik: *"Nak"*
 "(kak)"
 Kakak: *"Namo dek?"*
 "(Apa dek?)"
 Adik: *"Ngamaik engkayauk ke umo abuh"*
 "(Mengambil sayur ke ladang ayo)"
 Kakak: *"Abuh, ngamaik inak kitauk lo"*
 "(Ayo, jemput kakak ke sini nanti)"
 Adik: *"Auk"*
 "(Iya)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan ajakan dengan konteks percakapan antara seorang adik dan kakaknya di teras rumah. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut ialah seorang penutur (adik) yang secara langsung mengajak lawan tutur (kakak) untuk mengambil sayur ke ladang, karena sayur sudah bisa di panen. Tujuan penutur menyatakan kalimat ajakan tersebut ialah mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu yaitu mengambil sayur ke ladang.

Data 64

Anak: *"Mak, pulaeng buh mak"*
 "(Ibu, pulang ayo bu)"
 Ibu: *"Ilok bah dek tegal agaik"*
 "(Nanti dek sebentar lagi)"
 Anak: *"Lamok benai, urang dah ngatuk"*
 "(Lama benar, orang sudah mengantuk)"
 Ibu: *"Auk. Mak ina akau pulaeng lau ne"*
 "(Iya. Mak ina saya pulang dulu)"
 Mak ina: *"Auk atai-atai"*
 "(Iya hati-hati)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan ajakan dengan konteks percakapan antara seorang anak dan ibunya di rumah bibiknya. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut ialah seorang penutur (anak) yang

secara langsung mengajak lawan tutur (ibu) untuk pulang ke rumah, karena sang anak sudah mengantuk. Tujuan penutur menyatakan kalimat ajakan tersebut ialah mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu yaitu pulang ke rumah.

Berdasarkan tindak tutur (60-64) di atas dapat dibuktikan bahwa tuturan-tuturan ini adalah tuturan direktif ajakan. Tuturan ini mengandung makna ajakan agar mitra tutur mau melakukan sesuatu kegiatan yang dilaksanakan oleh penutur, yang terjadi di masyarakat pada acara-acara tertentu. Tutur (60) pada intinya mengandung makna bahwa seorang adik yang mengajak kakaknya untuk pergi ke rumah peron. Tuturan (61) mengandung makna tentang seorang adik yang mengajak kakaknya untuk pergi ke rumah temannya. Tuturan (62) mengandung makna tentang seorang ibu yang mengajak teman (mak marpin) untuk mengikutinya pergi bersama mencari tengkuying besok pagi. Tuturan (63) mengandung makna tentang seorang adik yang mengajak kakaknya untuk pergi mengambil sayur ke ladang. Tuturan (64) mengandung makna tentang seorang anak yang mengajak ibunya untuk pulang ke rumah, karena dia sudah mengantuk. Hal ini membuktikan bahwa tuturan di atas adalah tuturan direktif ajakan langsung yang terjadi di masyarakat merah air.

6. Tuturan Direktif Pemberi Saran

Tuturan direktif pemberi saran adalah tuturan yang berisi pemberi saran agar mitra tutur melakukan sesuatu, penutur tidak mewajibkan mitra tutur untuk melakukan apa yang ia inginkan tapi hanya sekedar

memberikan sebuah saran atau nasihat. Pada bahasa Dayak Ketungau Sesaé' tuturan direktif ajakan dapat berbentuk secara langsung. Tuturan direktif ajakan dalam bahasa Dayak Ketungau Sesaé' yang dinyatakan dalam bentuk langsung seperti tuturan berikut ini.

Data 65

Adik: "*Sebaik ne anti kok bayau isok obat batuk yok*"
 "(Sebaiknya kalau ingin sembuh minum obat batuk itu)"
 Kakak: "*Nai?*"
 "(Mana?)"
 Adik: "*Obat batuk cap ibu dan anak yok*"
 "(Obat batuk cap ibu dan anak itu)"
 Kakak: "*Auk bah*"
 "(iya)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan pemberi saran dengan konteks percakapan antara seorang adik dan kakak di rumah. Makna yang terkandung di dalam tuturan tersebut yaitu penutur (adik) memberikan saran secara langsung kepada lawan tuturnya (kakak). Maksud dari penyampaian saran tersebut ialah penutur memberikan suatu saran kepada lawan tuturnya untuk meminum obat batuk supaya cepat sembuh, karena sang kakak batuknya tak kunjung sembuh. Tujuan pernyataan pemberi saran ini ialah penutur menginginkan agar lawan tutur melakukan apa yang ia katakan yaitu untuk meminum obat batuk supaya cepat sembuh.

Data 66

Anak: "*Pak akau endai tauk maco tauk*"
 "(Pak saya tidak bisa membaca ini)"
 Bapak: "*Nai me. Mudah ne, kitauk me Pu-la-ng (pulang)*"
 "(Mana. Mudahnya, sinilah Pu-la-ng artinya Pulang)"

Anak: *"Oh piyok pak?"*

"(Oh begitu pak)"

Bapak: *"Auklah. Sebaik ne anti diraik kok pinta belajai"*

"(Iyalah. Sebaiknya kalau kamu mau pintar belajar)"

Anak: *"Auk pak"*

"(Iya pak)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan pemberi saran dengan konteks percakapan antara seorang anak dan bapaknya di rumah. Makna yang terkandung di dalam tuturan tersebut yaitu penutur (bapak) memberikan saran secara langsung kepada lawan tuturnya (anak). Maksud dari penyampaian saran tersebut ialah penutur memberikan suatu saran kepada lawan tuturnya untuk rajin belajar supaya pintar, karena sang anak tidak bisa membaca. Tujuan pernyataan pemberi saran ini ialah penutur menginginkan agar lawan tutur melakukan apa yang ia katakan yaitu rajin belajar.

Data 67

Adik: *"Bang setuju endai akau abok ne?"*

"(Bang setuju tidak saya dengan dia?)"

Abang: *"Nai me?"*

"(Mana?)"

Adik: *"Bagaeh endai foto ne?"*

"(Bagus tidak fotonya?)"

Abang: *"Bagaeh sich. Tapisebaik ne menurut akau pike-pike anti kok ke ne"*

"(Bagus. Tapi sebaiknya menurut saya pikir-pikir kalau mau sama dia)"

Adik: *"Auk bang"*

"(Iya bang)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan pemberi saran dengan konteks percakapan antara seorang adik dan abangnya di teras

rumah. Makna yang terkandung di dalam tuturan tersebut yaitu penutur (abang) memberikan saran secara langsung kepada lawan tuturnya (adik). Maksud dari penyampaian saran tersebut ialah penutur memberikan suatu saran kepada lawan tuturnya untuk berpikir dulu sebelum memilih lelaki, karena sang abang tidak ingin sang adik salah pilih. Tujuan pernyataan pemberi saran ini ialah penutur menginginkan agar lawan tutur melakukan apa yang ia katakan yaitu berpikir dulu sebelum memilih lelaki.

Data 68

Keponakan: *"Om akau pulaeng lau ne bah"*

"(Om saya pulang dulu)"

Om: *"Auk sebaik ne atai-atai anti pulaeng ke sekadau"*

"(Iya sebainya hati-hati kalau pulang ke sekadau)"

Keponakan: *"Auk om. Buh om"*

"(Iya om. Yok om)"

Om: *"Auk"*

"(Iya)"

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan pemberi saran dengan konteks percakapan antara seorang keponakan dan omnya di luar rumah. Makna yang terkandung di dalam tuturan tersebut yaitu penutur (om) memberikan saran secara langsung kepada lawan tuturnya (keponakan). Maksud dari penyampaian saran tersebut ialah penutur memberikan suatu saran kepada lawan tuturnya untuk hati-hati di jalan saat pulang ke sekadau, karena hari sudah malam. Tujuan pernyataan pemberi saran ini ialah penutur menginginkan agar lawan tutur melakukan apa yang ia katakan yaitu hati-hati di jalan saat pulang ke sekadau.

Data 69

Bapak: *“Dek, lekaeh turut lau dirai dau tauk bermoto benai yok”*

“(Dek, cepat turun duluan kamu belum tahu bermotor benar)”

Anak: *“Auk pak”*

“(Iya pak)”

Bapak: *“Anti turut, sebaik ne ngamaik jalai sepiak kibok usah ke kanan ngeradak urang lo”*

“(Kalau turun, sebaiknya ambil jalur jalan sebelah kiri jangan ke kanan menabrak orang nanti)”

Anak: *“Auk pak”*

“(Iya pak)”

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan pemberi saran dengan konteks percakapan antara seorang bapak dan anaknya di rumah. Makna yang terkandung di dalam tuturan tersebut yaitu penutur (bapak) memberikan saran secara langsung kepada lawan tuturnya (anak). Maksud dari penyampaian saran tersebut ialah penutur memberikan suatu saran kepada lawan tuturnya untuk turun awal ke sekolah dan mengambil jalur di sebelah kiri, karena sang anak belum pandai membawa motor. Tujuan pernyataan pemberi saran ini ialah penutur menginginkan agar lawan tutur melakukan apa yang ia katakan yaitu turun awal ke sekolah dan mengambil jalur di sebelah kiri.

Data 70

Adik: *“Bang palok akau pedih me aso kok tabit. Darai kemarai teh palok akau pedih”*

“(Bang kepala saya sakit sekali rasa mau demam. Dari kemarin kepala saya sakit)”

Abang: *“Teh ditaek megok. Sebaik ne lekaek ngisok obat yok nyamaik lekaeh bajau”*

“(Habis ditahan terus. Sebaiknya cepat minum obat itu biar cepat sembuh)”

Adik: *“Auk bang. Obat namo?”*

“(Iya bang. Obat apa?)”

Abang: *“Prastamol teh namo”*
“(Prastamol itu apa)”

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tuturan pemberi saran dengan konteks percakapan antara seorang adik dan abangnya di rumah. Makna yang terkandung di dalam tuturan tersebut yaitu penutur (abang) memberikan saran secara langsung kepada lawan tuturnya (adik). Maksud dari penyampaian saran tersebut ialah penutur memberikan suatu saran kepada lawan tuturnya untuk meminum obat supaya cepat sembuh, karena dengan meminum obat prastamol, dapat menyembuhkan sakit kepala. Tujuan pernyataan pemberi saran ini ialah penutur menginginkan agar lawan tutur melakukan apa yang ia katakan yaitu meminum obat supaya cepat sembuh.

Berdasarkan tindak tutur (65-70) di atas dapat dibuktikan bahwa tuturan-tuturan ini adalah tuturan direktif pemberi saran. Yang terjadi di masyarakat pada acara-acara tertentu. Tutur (65) pada intinya mengandung makna bahwaseorang adik yang memberikan sebuah saran kepada kakaknya untuk meminum obat batuk supaya cepat sembuh. Tuturan (66) mengandung makna tentang seorang bapak yang memberi saran kepada anaknya untuk rajin belajar supaya pintar. Tuturan (67) mengandung makna tentang seorang abangyang memberi saran kepada adiknya untuk berpikir dulu sebelum memilih lelaki. Tuturan (68) mengenai pemberi saran yang diajukan oleh seorang om kepada keponakannya yang hendak pulang ke rumahnya yang berada di sekadau agar tidak membawa motor

laju di jalan. Tuturan (69) mengandung makna tentang seorang ayah yang memberikan saran kepada anaknya yang belum pandai bermotor, untuk turun awal ke sekolah dan mengambil jalur di sebelah kiri agar tidak terjadi hal yang tak di inginkan. Tuturan (70) mengandung makna tentang seorang abang yang memberikan saran kepada adiknya untuk meminum obat, agar adiknya cepat sembuh. Hal ini membuktikan bahwa tuturan di atas adalah tuturan direktif pemberi saran langsung yang terjadi di masyarakat merah air.

C. Pembahasan

Berdasarkan permasalahan dan hasil penelitian di atas maka pembahasan pada peristiwa tindak tutur pada bahasa dayak ketungau sesae' di desa peniti kecamatan sekadau hilir kabupaten sekadau yaitu: tindak tutur direktif perintah, suruhan, permohonan, larangan, ajakan dan pemberi saran. Di bawah ini akan dibahas dan diuraikan berdasarkan permasalahan tersebut.

1. Tindak Tuturan Direktif Perintah

Peristiwa tindak tutur perintah pada bahasa dayak ketungau sesae' di desa peniti kecamatan sekadau hilir kabupaten sekadau terjadi secara langsung. Tindak tutur perintah ini dipengaruhi oleh berbagai situasi tuturan yang melatar belakangi serta lingkungan dan suasana perasaan penutur dan mitra tuturnya pada saat tuturan terjadi. Tujuan dari tindak tutur direktif perintah ini, agar mitra tutur melakukan apa yang penutur inginkan. Oleh karena itu, makna pragmatik tuturan yang seperti ini sangat

ditentukan oleh konteksnya. Berdasarkan data yang terkumpul diketahui ada dua puluh tuturan direktif perintah.

2. Tindak tutur direktif suruhan

Tindak tutur direktif suruhan pada bahasa dayak ketungau sesae' di desa peniti kecamatan sekadau hilir kabupaten sekadau tepatnya di dusun merah air memiliki berbagai situasi, namun tetap dengan makna yang sama yaitu tuturan yang digunakan ketika penutur tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh mencoba untuk mempersilakan mitra tutur agar sudi untuk berbuat sesuatu. Tujuan tindak tutur direktif suruhan ini untuk mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan tertentu dari orang yang diajak bicara. Oleh karena itu, makna pragmatik tuturan yang seperti ini sangat ditentukan oleh konteksnya. Berdasarkan data yang terkumpul diketahui ada dua puluh tuturan direktif suruhan.

3. Tindak tutur direktif permohonan

Tindak tutur direktif permohonan pada bahasa dayak ketungau sesae' di desa peniti kecamatan sekadau hilir kabupaten sekadau tepatnya di dusun merah air memiliki berbagai situasi, namun tetap dengan makna yang sama yaitu biasanya disertai dengan kata-kata mohon atau harapan. Oleh karena itu, kata-kata mohon atau harapan adalah kalimat yang menyatakan mohon atau harapan yang mengungkapkan keinginan terjadinya sesuatu. Tujuan tindak tutur direktif permohonan ini untuk mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak bicara. Maka dari itu, makna pragmatik tuturan yang seperti ini sangat

ditentukan oleh konteksnya. Berdasarkan data yang terkumpul diketahui ada empat tuturandirektif permohonan.

4. Tindak tutur direktif larangan

Peristiwa tindak tutur larangan pada bahasa dayak ketungau sesae' di desa peniti kecamatan sekadau hilir kabupaten sekadau terjadi secara langsung. Tindak tutur perintah ini dipengaruhi oleh berbagai situasi tuturan yang melatar belakangi serta lingkungan dan suasana perasaan penutur dan mitra tuturnya pada saat tuturan terjadi. Tindak tutur direktif larangan adalah tuturan yang digunakan penutur untuk menyuruh mitra tutur agar jangan melakukan sesuatu. Tujuan dari tindak tutur direktif larangan ini, agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, makna pragmatik tuturan yang seperti ini sangat ditentukan oleh konteksnya. Berdasarkan data yang terkumpul diketahui ada sepuluh tuturan direktif larangan.

5. Tindak tutur direktif ajakan

Tindak tutur direktif ajakan pada bahasa dayak ketungau sesae' di desa peniti kecamatan sekadau hilir kabupaten sekadau tepatnya di dusun merah air memiliki berbagai situasi, namun tetap dengan makna yang sama yaitu dituturkan dengan menggunakan kata penanda mari atau ayo. Tindak tutur direktif ajakan adalah tuturan yang mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tujuan dari tindak tutur direktif ajakan ini untuk melakukan sesuatu dengan bersama, agar terjalin ikatan yang erat antara penutur dan mitra tutur tersebut. Oleh karena itu, makna pragmatik tuturan

yang seperti ini sangat ditentukan oleh konteksnya. Berdasarkan data yang terkumpul diketahui ada sepuluh tuturan direktif ajakan.

6. Tindak tutur pemberi saran

Tindak tutur direktif pemberi saran pada bahasa dayak ketungau sesae' di desa peniti kecamatan sekadau hilir kabupaten sekadau tepatnya di dusun merah air memiliki berbagai situasi, namun tetap dengan makna yang sama yaitu menyarankan atau menasihati. Tindak tutur direktif pemberisaran adalah nasihat atau arahan yang berupa pendapat atau usulan yang baik dan perlu dijadikan pertimbangan. Bentuk tuturan direktif pemberi saran yang terjadi pada masyarakat merah air di desa peniti kecamatan sekadau hilir kabupaten sekadau berupa pendapat atau usulan kepada mitra tuturnya. Tujuan dari tindak tutur diprektif pemberi saran ini untuk saling mengingatkan dan saling menasihati agar tidak terjadi sesuatu yang buruk. Oleh karena itu, makna pragmatik tuturan yang seperti ini sangat ditentukan oleh konteksnya. Berdasarkan data yang terkumpul diketahui ada enam tuturan direktif pemberi saran.